

Timeless Wisdom

Berjudul *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, buku ini mengulas peran kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang selalu relevan di setiap zaman. Refleksi ini didasarkan pada ayat “Kebijaksanaan akan memelihara engkau” (Amsal 2:11). Esai-esai ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr., yang melalui karya dan pengajarannya telah menjadikan kebijaksanaan alkitabiah sebagai titik perjumpaan antara tradisi iman dan realitas sosial-budaya. Para penulis mengeksplorasi peran kebijaksanaan dalam berbagai konteks, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran para Bapa Gereja, hingga budaya dan dunia pendidikan di Indonesia masa kini. Melalui pendekatan lintas disiplin, para penulis menginspirasi pembaca untuk memelihara kebijaksanaan sebagai pedoman abadi dalam membaca tanda-tanda zaman.

Editor

Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Penulis

Albertus Purnomo
Bernadus Dirgaprimawan
Gregorius Tri Wardoyo
Surip Stanislaus
Martin Harun
Josep Ferry Susanto
Antonius Galih Arga Wiwin A.
R.F. Bhanu Viktorahadi
Bobby Steven Octavianus T.
Daniel K. Listijabudi
Agus Widodo
Edison R.L. Tinambunan
Albertus Bagus Laksana
Leonardus Tri Purnanto
Y.B. Prasetyantha
Martinus Joko Lelono
Heru Prakosa
Onesius Otenieli Daeli
C.B. Mulyatno
Markus Budiraharjo
Dionius Bismoko Mahamboro

Timeless Wisdom

EDITOR
Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Guiding the Heart of People
from Age to Age

Timeless Wisdom

EDITOR
Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cepaka 9, Durenan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55291



1025001003

ISBN 978-979-21-8233-0



Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp150.000,-

Timeless Wisdom

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS

TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	29	28	27	26	25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Amsal 2:11)

Pengantar Editor

Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan

Tema “Kebijaksanaan Akan Memelihara Engkau” diangkat untuk menjawab tantangan zaman yang ditandai dengan kecepatan dan ketergesaan. Hadirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seperti: *DeepSeek*, *ChatGPT*, *Wordtune*, *JasperAI*, dan lain-lain, telah mempercepat akses informasi, tetapi juga membawa kita pada godaan pola pikir instan. Dampaknya, keengganan berpikir terjadi, dan karenanya, kebiasaan untuk berpikir kritis kurang terlatih. Banyak keputusan yang kemudian dihasilkan secara impulsif. Dalam konteks ini, ajakan untuk hidup bijaksana terasa begitu mengena. Kita diingatkan untuk berpikir lebih dalam sebelum bertindak, dan menjadikan setiap keputusan sebagai bentuk tanggung jawab. Di sinilah, Amsal 2:11 berbicara “kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau.” Di ayat tersebut, kebijaksanaan diungkapkan dengan istilah Ibrani yang lebih spesifik yakni *māzimmā* (diskresi), sebuah ekspresi lain dari kata *ḥokmā* (hikmat). *Māzimmā* menekankan pentingnya kehati-hatian, pola pikir yang disiplin, kesabaran berproses, dan pertimbangan yang matang.

Dalam merefleksikan pepatah bijak tersebut, kita bersyukur boleh berjumpa, mengenal, dan belajar dari Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr. Di bulan Desember 2024, beliau memasuki masa purna bakti sebagai pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kematangan berpikirnya tercermin dari cara beliau membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan teks Kitab Suci dengan semangat *māzimmā*. Beliau mengarahkan pembacaan Kitab Suci ke denyut kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Dalam ruang-ruang pengajarannya, beliau memadukan teks-teks suci dengan isu-isu mendalam seperti keadilan sosial dan penghargaan terhadap kearifan budaya lokal. Sebagai seorang akademisi, beliau memperkenalkan berbagai metode dalam studi tafsir Kitab Suci, termasuk historis-kritis, analisis naratif, dan pembacaan lintas tekstual. Aneka metode tersebut membuka ruang eksplorasi yang luas bagi para mahasiswa, serta memungkinkan mereka menggali kekayaan isi teks Kitab Suci. Di tengah gelora eksplorasi ini, Romo Indra tetap menampilkan “*creative fidelity*” penafsirannya berdasar tradisi Katolik. Kesetiaan inilah yang menjadikan penafsiran beliau tidak hanya kaya wawasan tetapi juga berakar kokoh, memberi inspirasi tak hanya bagi para mahasiswa yang pernah menimba ilmu darinya, tetapi juga bagi rekan-rekan yang bekerja bersamanya. *Festschrift* ini, oleh karenanya, hadir sebagai persembahan istimewa—sebuah gerak bersama Romo Indra dalam menyelami peran kebijaksanaan yang memelihara hidup kita.

Berikut adalah tulisan-tulisan para sahabat Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr. *Albertus Purnomo* mengantar eksplorasi kita dengan pertama-tama menjelaskan bahwa Torah adalah teks sakral Yudaisme yang berfungsi sebagai panduan hidup, hukum, dan penjaga identitas bangsa Yahudi, serta mencerminkan perjuangan mereka pasca-pembuangan. Torah diyakini sebagai sumber kebijaksanaan abadi yang dipelihara melalui studi dan tradisi. *Bernadus Dirgaprimawan*

melanjutkan pembahasan dengan mencermati bagaimana di Kitab Amsal para guru kebijaksanaan Israel mengajari generasi muda berpikir kritis dan imajinatif melalui metafora alam. *Gregorius Tri Wardoyo*, dalam artikelnya, turut menguraikan bahwa rupanya melalui dialog antartokoh di dalam kisah, Kitab Ayub tidak hanya berbicara tentang penderitaan orang saleh, tetapi juga tentang integritas hidup manusia dan kemahakuasaan Allah. *Surip Stanislaus* melengkapi diskusi tentang hikmat di Perjanjian Lama dengan menerangkan isi Kitab Pengkhotbah yang menekankan pentingnya menerima waktu yang ditentukan Allah untuk menemukan makna hidup sejati.

Dalam khazanah hikmat di Perjanjian Baru, *Martin Harun* membantu kita untuk memahami peran Yesus sebagai guru hikmat dalam konteks Injil Matius. Yesus tidak hanya berperan sebagai guru/pengajar (*didaskalos*), tetapi juga sebagai personifikasi Hikmat itu sendiri. Sementara itu, *Josep Ferry Susanto* mengajak pembaca untuk memahami bagaimana perumpamaan Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah, tetapi juga membawa pembaca untuk mengalami transformasi pribadi. Pembahasan berlanjut dengan uraian *Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto* tentang kaitan antara tradisi hikmat Perjanjian Lama dengan konsep logos di Injil Yohanes.

Lebih lanjut, *R.F. Bhanu Viktorahadi* menggambarkan bagaimana transformasi hidup Paulus dari penganiaya menjadi pewarta Injil terjadi berkat kebijaksanaan Ilahi, yang juga memanggil jemaat Galatia untuk mengalami perubahan serupa. *Bobby Steven Octavianus Timmerman* menekankan bahwa kebijaksanaan Yesus tidak datang begitu saja, melainkan dibentuk dalam Keluarga Kudus melalui peran penting Bapa Yusuf dan Bunda Maria. *Daniel K. Listijabudi*, dalam tulisannya, menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutik Asia yang menghubungkan Kitab Suci dengan tradisi lokal. Pendekatan ini mengutamakan interaksi dinamis antara teks Kitab Suci dan konteks

pembaca, khususnya di Asia, yang mana pembacanya memiliki identitas ganda sebagai orang Kristen dan pemeluk budaya lokal.

Beralih ke konteks pemikiran para Bapa Gereja, *Agus Widodo* mengingatkan kita bahwa menurut Santo Agustinus, segala ciptaan, termasuk harta kekayaan, adalah baik karena berasal dari Allah, tetapi tetap dibutuhkan kebijaksanaan dalam memperoleh dan menggunakannya. *Edison R.L. Tinambunan* mengangkat karya Gregorius Magnus, *Regula Pastoralis*, sebagai pedoman penggembalaan yang relevan hingga saat ini.

Berlanjut ke konteks pendidikan masa kini, *Albertus Bagus Laksana* dalam tulisannya menyoroti krisis intelektualitas dan kebijaksanaan di dunia pendidikan tinggi Indonesia, yang ditandai dengan rendahnya integritas akademik dan dominasi kepentingan politis dalam pengurusan jabatan akademik. Sementara itu, *Leonardus Tri Purnanto* dan *Y.B. Prasetyantha* menggali pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza yang mengungkapkan pesan pembebasan dalam teks-teks Alkitab melalui teologi feminis kritis.

Agar bertumbuh menjadi pribadi yang makin bijak di bumi Indonesia, *Martinus Joko Lelono* mengajak kita untuk berefleksi kritis terhadap dampak kolonialisme dan pentingnya mengubah pola pikir demi terwujudnya relasi dan hidup bersama yang lebih adil. Senada dengan itu, *Heru Prakosa* merefleksikan bahwa pendidikan di Indonesia perlu mengintegrasikan nilai kebijaksanaan, dengan belajar dari pemikiran Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo, untuk mengatasi krisis kebijaksanaan yang disebabkan oleh orientasi teknis-legal dalam pendidikan yang mengabaikan aspek moral, etika, dan sosial. *Onesius Otenieli Daeli* melengkapi pembicaraan tentang keindonesiaan ini dengan menjelaskan makna salam khas orang Nias, “Ya’ahowu”, yang mencerminkan persaudaraan dan kebersatuan. Untuk memperdalam tema kebersatuan tersebut, *C.B. Mulyatno* merujuk ke pemikiran

Agustinus, yang ditekankan oleh Jacques Maritain, yakni tentang relasi integral antara kehendak bebas dan kasih karunia Allah dalam proses membangun hidup yang bijaksana.

Festschrift ini ditutup dengan tulisan dari dua sahabat yang berbagi pengalaman pribadi mereka bersama Romo Indra. *Markus Budiraharjo* menyuguhkan refleksi mendalam tentang perjalanan hidup Romo Indra melalui perspektif teori motivasi manusia oleh Csikszentmihalyi, yang mencakup empat dimensi: *survival*, *affiliation*, *expansion*, dan *transcendence*. Sementara itu, *Dionius Bismoko Mahamboro* melanjutkan dengan membahas bagaimana Romo Indra “mendaur ulang” kisah-kisah dalam Alkitab dan lagu-lagu lawas, mengubahnya menjadi pesan yang tetap relevan dan mampu menyentuh hati dalam kehidupan kita saat ini.

Akhir kata, selamat membaca! Semoga setiap tulisan dalam *Festschrift* ini menambah inspirasi dan membantu kita hidup lebih bijaksana di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Daftar Isi

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11) Pengantar Editorial	iii
<i>Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Daftar Isi	viii
Torah Sebagai Penuntun Ilahi	1
<i>Albertus Purnomo</i>	
Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis	19
<i>Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub	31
<i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	
Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin	45
<i>Surip Stanislaus</i>	
Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius	69
<i>Martin Harun</i>	
Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)	97
<i>Josef Ferry Susanto</i>	
Kristologi Kebijakan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5	117
<i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i>	
Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus	133
<i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>	
Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus	149
<i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>	
Kitab Suci dan Tradisi Lokal	165
<i>Daniel K. Listijabudi</i>	

Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo	187
<i>Agus Widodo</i>	
Mengenakan Jubah Kebijakan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala	205
<i>Edison R.L. Tinambunan</i>	
Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer	225
<i>Albertus Bagus Laksana</i>	
Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza	243
<i>Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha</i>	
Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri	267
<i>Martinus Joko Lelono</i>	
Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo	281
<i>Heru Prakosa</i>	
Ya'ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat	309
<i>Onesius Otenieli Daeli</i>	
Pemikiran Agustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran Jacques Maritain	323
<i>C.B. Mulyatno</i>	
Menuju Manusia Purna	347
<i>Markus Budiraharjo</i>	
Daur Ulang Barang Lawasan	361
<i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>	
Curriculum Vitae Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	375
Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	376
Para Penulis	383

Siapa yang Bertelinga, Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)

Josef Ferry Susanto

Pengantar

Dr. V. Indra Sanjaya adalah salah seorang dosen yang memainkan peran penting dalam hidup saya sejak saya masih berstatus sebagai seorang calon imam, imam, dan seorang pengajar Kitab Suci sampai sekarang. Dari gaya mengajarnya yang tenang, terpancarlah kebijaksanaan dari setiap kata, tindakan dan teladan hidupnya yang sederhana dan sarat makna. Beliau juga memantau perkembangan dan pertumbuhan pribadi saya meski dari jauh karena kami berasal dari keuskupan yang berbeda. Hal itu mencerminkan salah satu gagasan kebijaksanaan kuno tentang relasi antara seorang guru dan murid. Seorang guru memang harus membuka pintu bagi muridnya, tapi pada akhirnya muridnyalah yang memutuskan untuk masuk ke dalam kerumitan akademis keilmuan tanpa tersesat, hingga akhirnya menemukan jati dirinya sendiri.

Semoga tulisan ini dapat membawa pembaca mampu memahami hikmat Allah dan mampu bertransformasi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Melalui perumpamaan Yesus, pembaca maupun pewarta Kabar Gembira Injil diajak untuk memahami, mengalami,ewartakan bagaimana manusia diproses oleh hikmat Allah, hingga pada akhirnya kita masuk ke dalam kebersatuan dengan Yesus sebagai anak-anak Allah.

Hikmat dalam Perumpamaan Yesus

Relasi antara Allah dan umat-Nya dalam Alkitab diungkap begitu indah hingga mampu menyentuh kedalaman serta kompleksitas hidup umat manusia sampai saat ini. Relasi yang demikian memukau itu dapat ditemukan dalam pengajaran-pengajaran Yesus, khususnya melalui cerita-cerita perumpamaan, yang mengandung suatu kekuatan yang menarik rasa ingin tahu sekaligus menimbulkan kekaguman. Yesus tidak menciptakan sebuah gaya sastra yang sama sekali baru pada masa itu sebab sastra perumpamaan sendiri sudah dikenal sejak lama oleh umat Israel, misalnya: ketika Natan menegur Raja Daud yang jatuh dalam dosa besar (2Sam. 12:1-25). Meski demikian, dapat dikatakan bahwa secara cemerlang Yesus menggunakan gaya yang memang sudah berkembang dalam tradisi Yahudi. Dengan mempelajari perumpamaan Yesus, kita tidak hanya mendengarkan pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah, tetapi juga pemahaman Yesus sendiri akan Kerajaan Allah, termasuk juga pemahaman para penulis Injil Sinoptik tentang pengajaran Yesus.

Pendekatan pertama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah membaca dan menikmati kekuatan perumpamaan-perumpamaan Yesus sebagai suatu teks narasi (*Narrative Criticism*). Sedangkan pendekatan kedua adalah melihat perumpamaan Yesus dari sudut pandang bagaimana Ia menggunakan bentuk sastra perumpamaan dalam pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah.

Arti dan Pemakaian Kata Perumpamaan

Ungkapan atau kata *perumpamaan* berasal dari kata Yunani παραβολή (trans. *parabole*). Kata ini terdiri atas kata depan παρά (trans. *para*) yang berarti *di samping* dan kata kerja βάλλειν atau βάλλω (trans. *ballein* atau *ballō*) yang berarti *menempatkan* atau *melempar*. Menurut etimologinya dalam Bahasa Yunani, istilah *perumpamaan* dapat diartikan sebagai *sesuatu yang dimengerti melalui perbandingan dengan*

yang lain. Sebuah παραβολή biasanya diikuti dengan kata “seperti” atau “serupa dengan”.¹ Madeleine I. Boucher, dalam bukunya *The Parables*, mengatakan bahwa kata *perumpamaan* tidak hanya dipakai untuk satu jenis sastra saja. Menurutnya, kata ini bisa dipakai secara lebih luas seperti: persamaan, perumpamaan dan cerita contoh yang mendidik, teka-teki, dan kiasan.²

Dalam Septuaginta, kata παραβολή biasanya dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani מִשַּׁל (trans. *msl* atau *masal*). Kata מִשַּׁל sendiri dalam Kitab Suci terjemahan Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *sajak* atau *amsal*. Mazmur 78 dalam gaya paralelismenya menerjemahkan kata מִשַּׁל dengan kata *amsal* dan menyejajarkan kata itu dengan ungkapan *teka-teki dari zaman purbakala* (ay. 2). Dalam penggunaan lain yang lebih luas di Perjanjian Lama, kata מִשַּׁל digunakan untuk berbagai macam bentuk literer seperti pepatah atau peribahasa (1Sam. 10:12), teka-teki (Hak. 14:10-18) dan kiasan (Yes. 1:5-7).³

אפתח בַּמִּשַּׁל פִּי

אֲבִיעֵה חִידוֹת מִנִּי־קֶדֶם:

Aku akan membuka mulutku
mengatakan *amsal*

I will open my mouth in a parable

Aku mau mengucapkan *teka-teki dari*
zaman purbakala

I will utter dark sayings of old

Dalam Injil Sinoptik terdapat banyak sekali pengajaran Yesus yang berciri perumpamaan, yang hadir dalam bentuk dan konteks yang

¹ Mary Ann Tolbert memahami perumpamaan sebagai suatu kisah singkat yang disatukan oleh suatu cerita dan dimasukkan ke dalam satu kisah yang lebih panjang dalam Injil. Mary Ann Tolbert, *Perspectives on Parables*, (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 17.

² Madeleine I. Boucher membagi perumpamaan Injil menjadi tiga jenis. Pertama adalah *persamaan* (*similitude*) di mana suatu hal dicari kesamaan/kemiripannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya: Kerajaan Allah seperti benih yang tumbuh (Mrk 4:26-29). Kedua adalah *perumpamaan* (*parable*) biasanya berbentuk cerita yang lebih panjang dari persamaan, misalnya: Ada seorang kaya (Luk 16:1). Ketiga adalah *cerita contoh* (*exemplary story*) di mana kisah memberi contoh bagi pendengarnya, misalnya: orang Samaria (Luk 10:30-35). Madeleine I. Boucher, *The Parables* (Dublin: Abbey Press, 1981), 1-21.

³ Kata מִשַּׁל muncul 19x dalam Perjanjian Lama, contohnya dalam Bil 23:7; 23:18; 24:3; 24:15; Ayb 29:1; Mzm 78:2; Ams 1:6; 26:7; Yes 14:4; Yeh 17:2; 20:49; 24:3; Hos 12:10; Mik 2:4; Hab 2:6.

bermacam, misalnya: konteks cerita (Luk. 10:30-37), peribahasa (Luk. 4:23) dan perkataan bijak (Luk. 5:36-39). Terdapat juga beberapa teks perumpamaan yang tidak menggunakan kata “perumpamaan”, tetapi dari jalan cerita dan konteksnya, pembaca sudah bisa menebak bahwa teks itu bercirikan gaya perumpamaan (bdk. Luk. 10:29-37; 16:1-8). Ketika pembaca Injil berhadapan dengan teks perumpamaan, biasanya ada petunjuk di awal kalimat sehingga pembaca dapat mengenali bahwa kisah tersebut adalah suatu kisah perumpamaan.⁴ Petunjuk itu biasanya berupa sebuah kalimat, seperti: “*ini seperti ...*” (Mat. 11:16), “*Kerajaan Allah seperti ...*” (Mat. 13:31, 33), “*mungkin bisa dibandingkan dengan...*” (Luk. 7:31), atau konteks tertentu yang secara tidak langsung mengatakan bahwa satu kisah itu merupakan perumpamaan (Luk. 15:11-32).⁵

Definisi C.H. Dodd tentang perumpamaan kiranya menawarkan pemahaman yang cukup tepat untuk memahami perumpamaan dalam Perjanjian Baru. Dodd mendefinisikan perumpamaan sebagai berikut.

[S]ebuah kiasan atau persamaan⁶ yang diambil dari alam atau hidup sehari-hari, yang memikat pendengar karena sifatnya yang luar biasa atau aneh dan membiarkan orang dalam keraguan tentang aplikasinya yang sebenarnya guna merangsangnya untuk berpikir aktif.

Perumpamaan: Sebuah Persamaan dan Kiasan

Kekuatan bahasa yang terkandung dalam sebuah perumpamaan memainkan peran besar untuk menciptakan komunikasi dan relasi antara seorang guru yang menggunakan gaya perumpamaan dengan para murid atau pendengarnya. Seorang ahli bernama I.A. Richard mengatakan bahwa ketika seseorang memakai suatu perumpamaan, dalam benak orang itu sebenarnya terdapat dua pemikiran yang berbeda, selanjutnya dari perbedaan itu dicari irisan atau persamaannya. Arti dan

4 Bdk., John R. Donahue, *The Gospel in Parable* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 5.

5 Bdk., Boucher, *The Parables*, 13-14.

6 Kata *simile* dalam Bahasa Latin *simile-is* artinya *serupa, seperti itu, perumpamaan, atau hal yang sama*. K. Prent et al., *Kamus Bahasa Latin*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 793.

kekuatan perumpamaan justru didapatkan dari dialektika dua pemikiran yang berbeda tersebut. Objek yang dibandingkan dalam perumpamaan mendapat kedalaman dan keluasan makna dan dimensi baru yang lebih sempurna dari objek pembandingnya.

Pemazmur membandingkan kerinduan jiwanya akan Allah dengan ungkapan puitis, seperti “*seperti rusa rindu akan air*” (Mzm. 42:2). Ketika pembaca membayangkan gambaran rusa yang kurus kering kehausan di padang gurun yang berjuang mencari mata air, pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih hidup tentang keadaan si pemazmur. Pemazmur tidak saja rindu bertemu dengan Allah, tetapi ada sebuah usaha keras, perjuangan, rasa begitu jauh, tersesat, harapan yang makin menipis, jiwanya kering dan begitu haus; semuanya jadi satu sehingga ia benar-benar mengharapakan segera bertemu dengan Allah sebab kalau tidak ia akan segera mati.

Dasar untuk menyebut sebuah cerita mengandung gaya perumpamaan adalah apabila dalam cerita itu terdapat benturan antara dua hal, entah itu persamaan atau perbedaan dan bagaimana dinamika cerita dikembangkan sesuai dengan sinergi dari dua hal tersebut. Persamaan yang dipikirkan atau dirasa oleh seseorang yang membuat perumpamaan haruslah mampu ditangkap oleh para pendengar atau pembacanya. Itulah sebabnya perumpamaan tidak bisa dibaca secara harafiah tetapi membutuhkan penafsiran tertentu. Pembaca diharapkan dapat menangkap titik-titik perbandingan dan sinergi yang mau disampaikan dalam perumpamaan itu.

Selain persamaan, perumpamaan juga mengandung unsur kiasan.⁷ Perbedaan antara kiasan dan persamaan dalam tata bahasa dirasa

7 Aristoteles berpendapat bahwa metafora atau kiasan berasal dari μεταφορά (trans. *metaphora*) yang mempunyai akar kata μετά (trans. *meta*), berarti *pelampauan* dan φέρω (trans. *phero*) yang berarti *membawa*. Maka kata metafora atau kiasan dapat diartikan sebagai *suatu pelampauan dari sesuatu yang sebenarnya yang membawa kita pada suatu kenyataan yang lain*. Donahue, *The Gospel in Parable*, 6.

cukup kompleks di kalangan para ahli. Namun, dengan pemahaman yang sederhana dapatlah kita katakan bahwa kiasan adalah suatu perbandingan yang tidak langsung, yang diungkapkan dalam kalimat singkat dan sederhana, contoh "*kamulah garam dan terang dunia*" (Mat. 5:14-16). Sedangkan persamaan lebih diungkapkan dengan penggunaan kata-kata seperti: "*Beginilah hal Kerajaan Allah itu ...*" (Mrk. 4:26), "*Kerajaan Allah itu seumpama / sama seperti ...*" (Mrk. 4:31).

Norman Perrin membedakan kiasan dan persamaan dengan lebih tegas lagi dari definisi Dodd.⁸ Perrin mengatakan bahwa kiasan lebih memperbandingkan dua kategori yang berbeda dari sebuah kenyataan, lalu dari hasil perbandingan itu timbullah sebuah gambaran yang mengejutkan. Sedangkan dalam persamaan, salah satu hal yang dibandingkan memberikan ilustrasi kepada yang lain. Sebenarnya tidaklah terlalu tepat bila kita menganggap perumpamaan Yesus disamakan begitu saja dengan kiasan karena kebanyakan perumpamaan merupakan perluasan dari suatu persamaan atau kiasan yang dikembangkan menjadi suatu cerita yang cukup panjang; sedangkan kiasan biasanya lebih singkat.

Empat Kekuatan Perumpamaan Yesus

Metode narasi membantu kita untuk menemukan kekuatan yang terkandung dalam suatu kisah perumpamaan Yesus. Setidaknya ada empat ciri yang menjadi kekuatan perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus.

Perumpamaan Diambil dari Gambaran Hidup Harian

Dalam perumpamaan-Nya, Yesus menggunakan bahasa dan gambaran yang familier dengan kehidupan sehari-hari orang-orang

8 Norman Perrin mencoba membuat perbedaan antara kiasan dan persamaan dari segi gramatikal dan dari segi fungsi. Dari segi gramatikal Perrin mengatakan kiasan berfungsi untuk menerangkan suatu hal yang kurang diketahui dengan menggunakan hal yang lebih diketahui, sedangkan persamaan mencoba untuk menyatukan dua hal yang sungguh berbeda, kemudian dari penajajaran itu muncullah suatu arti baru. Norman Perrin, *Jesus and The Language of the Kingdom* (London: SCM Press, 1976), 135.

pada zaman-Nya.⁹ Kalau dibandingkan dengan literatur-literatur lain seperti halnya cerita rakyat dari Yunani, saga (cerita kepahlawanan), mitos, legenda, bahkan perumpamaan para nabi, perumpamaan Yesus umumnya lebih mempunyai ciri *down to earth* atau menyentuh hidup harian para pendengar-Nya.

Perumpamaan Yesus bisa menjadi jendela bagi orang zaman sekarang karena melalui perumpamaan Yesus, pembaca bisa mengintip sedikit gambaran tentang aktivitas sehari-hari orang-orang di daerah Palestina pada abad pertama, misalnya: beberapa aktivitas orang pada zaman itu di sekitar rumah tangga, perkebunan, pertanian, nelayan, administrasi tata negara, bahkan lembaga pengadilan.

Tokoh-tokoh yang diangkat Yesus untuk menjadi tokoh dalam cerita perumpamaan-Nya pun tidaklah jauh ruang lingkupnya dari dunia keseharian yang ditampilkan dalam kisah perumpamaan itu. Perumpamaan Yesus menampilkan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Seolah dengan mendengarkan dan membaca perumpamaan Yesus para pembaca dapat mengalami pertemuan antara Sabda Ilahi yang bertemu dengan realitas duniawi.

Salah satu kekuatan perumpamaan Yesus adalah mampu menjangkau bahkan menginspirasi orang-orang dari generasi dan budaya lain. Pembaca dari berbagai macam latar yang berbeda-beda dapat melihat hidup dan harapan-harapan mereka dalam perumpamaan tersebut. Ciri-ciri ini membuat orang yang mendengarnya bisa tersentuh sekaligus tertantang untuk melakukan apa yang digambarkan dalam perumpamaan itu. Inilah alasan mengapa perumpamaan Yesus dikatakan selalu relevan dan tidak pernah lekang oleh tempat dan waktu.

9 Melalui bahasa yang digunakan oleh Yesus kita dapat berhubungan dengan imajinasi dan pemahaman-Nya terhadap misi dan perjuangan-Nya dalam melakukan kehendak Bapa-Nya yang penuh misteri. Donahue, *The Gospel in Parable*, 2.

Yesus bukan hanya seorang guru yang baik, tetapi juga seorang narator atau penutur cerita yang sangat baik. Ia menempatkan inti perumpamaan-Nya dalam konteks relasi antara Allah dan manusia. Dua pribadi ini saling berinteraksi dalam kehidupan manusia sehari-hari di dunia. Yesus, Sang pemberi perumpamaan, tidak berbicara dalam bahasa Allah tetapi dalam bahasa sehari-hari para pendengar-Nya saat itu. Bahkan Yesus sendiri pun dalam perumpamaan-Nya jarang sekali mengutip Perjanjian Lama yang menjadi latar belakang kehidupan religius-Nya. Bisa dikatakan bahwa bahasa dan penuturan yang digunakan dalam perumpamaan Yesus mudah diterima oleh siapa saja yang mempunyai telinga untuk mendengar (bdk. Mat. 13:9).

Dari perumpamaan yang diberikan oleh Yesus dalam Injil tampaklah bahwa Allah menyapa umat-Nya dalam hidup sehari-hari mereka. Sangat terasa gambaran Allah yang sangat dekat dan memahami suka duka dan lika-liku kehidupan umat-Nya. Dengan mendengar dan membaca perumpamaan Yesus, para pendengar dan pembaca menjadi takjub, merasakan kewibawaan dalam kata-kata Yesus, sekaligus dapat merasakan Allah yang hadir di tengah-tengah umat-Nya (bdk. Mat. 7:28-29; 12:6, 42; Mrk. 4:41; Luk. 4:36).¹⁰

Dengan kata lain, dari pengalaman hidup sehari-hari, manusia ditantang untuk dapat berjumpa dengan misteri Allah yang senantiasa hadir di balik pengalaman tersebut. Melalui perumpamaan manusia diajak untuk memperoleh hikmat, yaitu kebenaran yang ditawarkan oleh Allah sendiri melalui Yesus, Putra-Nya yang terkasih.

10 Bdk. Luk 17:21 "*Kerajaan Allah ada di antara (di dalam kamu)*". Dari kata Yunani *ἐντός* (trans. *entos*) dapat kita artikan "di dalam" atau "di antara". Para penafsir sekarang lebih memilih arti "di antara" dari pada "di dalam". Albert Nolan, *Yesus Sebelum Agama Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 68.

***Perumpamaan Memikat Para Pendengar Karena Sifatnya yang Mengejutkan*¹¹**

Ketika kita mencoba dan menafsirkan perumpamaan-perumpamaan Yesus, kita akan menemukan bahwa kenyataan yang menjadi salah satu ciri perumpamaan Yesus adalah suatu kenyataan yang sengaja dilebih-lebihkan. Kunci utama dalam mencapai arti perumpamaan akan muncul ketika kenyataan dari perumpamaan itu mulai dibongkar, misalnya: biji sesawi dalam perumpamaan benih yang tumbuh sebenarnya bukanlah pohon yang paling besar dari antara segala sayuran (bdk. Mrk. 4:30-34).

Aspek mengejutkan dari perumpamaan Yesus sebagaimana dikatakan di atas juga dibahas oleh seorang ahli lain bernama Crossan, yang melihat perumpamaan Yesus sangatlah kaya akan paradoks atau sesuatu yang bertolak belakang serta mengagetkan. Crossan mengatakan bahwa dalam gaya perumpamaan Yesus biasanya dikisahkan sesuatu yang tampaknya di luar nalar manusia kebanyakan. Hal itu bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam, yaitu tentang Kerajaan Allah itu sendiri. Crossan berharap agar pembaca perumpamaan tidak melihat dan membaca kenyataan yang terdapat dalam perumpamaan Yesus secara harfiah belaka. Pembaca harus menerima kalau pandangannya yang sebelumnya akan dihancurkan untuk berjumpa dengan suatu visi yang baru yang mau diungkap melalui ajaran Yesus.

Perumpamaan dengan sifat yang melebihi-lebihkan dan paradoks itu mengandung suatu kekuatan yang dapat membelokkan dan mengarahkan kembali hidup pendengarnya kepada inti panggilan hidup mereka, yang dalam bahasa rohani disebut pertobatan. Kekuatan itu menjadi tanda bahwa bahasa yang digunakan Yesus dalam perumpamaan-Nya dapat dikatakan bersifat religius.

11 Yesus menggunakan bentuk perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk memanggil dan menyadari bangsa Israel dari kedosaan mereka. Yesus menggunakan sabda dan cerita-cerita yang mengandung misteri untuk menggoda pikiran dari pendengar-Nya, untuk mengetuk pintu hati mereka yang mapan dan membuka mata mereka akan suatu rahmat baru. John Meier, *The New Jerome Biblical Commentary* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 1320.

Tujuan penggunaan gaya bahasa paradoks dan melebih-lebihkan dalam perumpamaan, khususnya dalam perumpamaan Yesus, adalah mengajak para pendengar kepada sebuah realitas dan cara pandang lain, yaitu realitas surgawi dan cara pandang Allah, yang sering kali sangat berlainan dengan realitas dan cara pandang manusia. Ketika realitas surgawi yang transenden masuk ke dalam realitas duniawi, realitas duniawi akan guncang sebab realitas surgawi mengandung kebenaran sejati dan hikmat ilahi yang sifatnya murni dan suci.

Perumpamaan Mendorong Pembaca untuk Terlibat Aktif

Hal yang bisa juga digali adalah perumpamaan Yesus mempunyai sifat yang terbuka, atau yang secara kontemporer disebut dengan sifat ketidakpastian dari perumpamaan itu sendiri atau mempunyai arti dan makna yang multidimensi. Dari keterbukaan inilah perumpamaan mengizinkan pembacanya untuk masuk ke dalam berbagai macam dimensi dan arti penafsiran. Hal ini jelas dalam Perjanjian Baru sendiri, di mana beberapa penginjil mempunyai sudut pandang dan penafsiran yang berlainan terhadap perumpamaan-perumpamaan yang sama.¹² Dari kenyataan ini pembaca disadarkan bahwa ketika mereka membaca Kitab Suci, sejatinya mereka sedang berhadapan dengan Sabda Allah yang hidup dan penuh daya. Kekuatan dinamis perumpamaan tidak berhenti dan mati dalam wujud tulisan-tulisan di atas kertas. Perumpamaan-perumpamaan yang ditemukan dalam Injil Sinoptik ada dalam konteks pengajaran Yesus, Sang Firman itu sendiri. Firman Allah itu tidak bersifat statis, kaku, atau mati, tetapi sangat dinamis, sesuatu yang hidup seperti Allah, Sang sumber hidup itu sendiri.

Bahkan penafsiran dan pemaknaan sebuah teks perumpamaan juga cukup dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman dari para pembacanya.

12 Perumpamaan domba yang hilang dalam Matius 18:12-14 berfungsi untuk memaksa pemimpin Gereja agar memperhatikan orang lemah dalam komunitasnya, sedangkan dalam Luk. 15:4-6, perumpamaan ini dihubungkan dengan misi Yesus kepada orang-orang yang hilang.

Artinya, sebuah teks yang kita baca sepuluh tahun atau satu minggu yang lalu akan sangat berbeda ketika kita membacanya saat ini. Hal itu disebabkan oleh manusia yang membaca teks-teks perumpamaan itu juga mengalami perkembangan. Pengalaman-pengalaman kita pun selalu bertambah dari hari ke hari seiring dengan kedewasaan kita.

Selain bersifat dinamis, perumpamaan Yesus juga mempunyai sifat dialogis.¹³ Dalam menyampaikan perumpamaan-Nya, Yesus menyapa dan melibatkan para pendengar-Nya sehingga mereka merasa ikut serta dengan tokoh-tokoh dalam perumpamaan tersebut. Beberapa kali perumpamaan Yesus ditampilkan dalam suatu pertanyaan yang menanti sebuah jawaban, suatu undangan yang meminta tanggapan dari pendengar-Nya.

Tanggapan manusia yang mendengar perumpamaan Yesus tidak hanya berhenti pada kekaguman mereka pada perumpamaan itu atau keterkejutan pada hal yang paradoks, tetapi menyangkut kualitas manusia yang paling dasar, yaitu tanggapan pribadi yang keluar dari kebebasannya bukan karena keterpaksaan. Manusia bebas memilih apakah ia sungguh mau mengikuti maksud yang terkandung dalam perumpamaan tersebut atau menolaknya. Setelah selesai menuturkan kisah-kisah perumpamaan, Yesus tidak pernah memaksa para pendengar-Nya. Yesus memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih.

Hikmat dalam Perumpamaan Orang Samaria sebagai Teks

Pertanyaan ahli Taurat (10:25-28)

Dalam Injil Lukas, ahli Taurat mengajukan pertanyaan: “apa yang harus aku perbuat supaya memperoleh hidup yang kekal?” (Luk. 10:25).

13 Berhubungan dengan hal ini, Medeleine I. Boucher mengatakan bahwa perumpamaan tidak hanya berbentuk cerita karena sifatnya yang dialogis, perumpamaan juga mengandung suatu pengajaran. Perumpamaan menantang para pendengarnya untuk mengalami pertobatan baik pikiran maupun hati. Boucher, *The Parables*, 14-17.

Pertanyaan itu sedikit lebih simpatik dan reflektif, sebab dia bertanya tentang apa yang harus dilakukannya. Ahli Taurat ini tidak dalam usaha menjebak Yesus. Injil Lukas menceritakan bahwa bukan Yesus yang memberi jawaban atas pertanyaan itu tetapi ahli Taurat sendiri yang menjawab dengan benar setelah dituntun oleh Yesus yang balik bertanya.

Afirmasi dari pihak Yesus terhadap jawaban ahli Taurat dan perintah Yesus agar ahli Taurat itu melakukan apa yang diucapkannya dalam ay. 28, dilanjutkan dengan pembelaan diri ahli Taurat itu untuk membenarkan dirinya dengan mengajukan pertanyaan balik: "Siapakah sesamaku manusia?"¹⁴ Yesus tidak menjawab pertanyaan ahli Taurat tersebut secara eksplisit, tetapi malahan menceritakan perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Meski ahli Tauratnya bertanya 'Siapakah sesamaku?', perumpamaan orang Samaria sendiri lebih mengarah pada bagaimana caranya menjadi sesama manusia.

Kisah Perumpamaan Orang Samaria

Kisah orang Samaria yang baik hati diawali dengan sebuah informasi tentang seorang pejalan kaki yang turun dari Yerusalem ke Yeriko, yang merupakan daerah yang sepi dan rawan kejahatan. Seperti yang sudah dibayangkan sebelumnya oleh para pendengar/pembaca, nasib si pejalan kaki ini mudah sekali ditebak. Ia jatuh ke tangan penyamun, lalu dirampok habis-habisan dan ditinggal setengah mati. Narator (dalam hal ini Yesus) memberikan sebuah petunjuk penting tentang keadaan orang yang berjalan kaki tadi, bahwa ia dirampok habis-habisan, termasuk pakaiannya dan seluruh atribut yang menempel pada tubuhnya.

Sebenarnya perumpamaan itu mau mengatakan bahwa orang yang luka ini tidak mempunyai tanda kebangsaan atau status sosial, yang

¹⁴ Pertanyaan ini bukanlah suatu kelakar atau lelucon karena dalam Im. 19:18 ahli Taurat berdebat apakah sesama mereka termasuk orang Romawi dan Samaria. Donahue, *Gospel in Parable*, 129.

mungkin ditandai dengan pakaian, sorban, gelang, materai, seperti yang biasa dipakai oleh orang-orang di Timur Tengah pada abad pertama. Orang tersebut hanya digambarkan sebagai seorang pribadi yang sedang dalam keadaan memerlukan bantuan. Dalam keadaannya yang sangat malang, orang ini ditampilkan sebagai orang yang tanpa identitas kebangsaan atau kebangsaan mana pun. Ia hanya ditampilkan sebagai seorang manusia.

Keterkejutan pertama muncul ketika imam dan orang Lewi melihat orang yang terluka itu dan melewatinya dari seberang jalan. Di sini bisa dibayangkan pendengar/pembaca yang sudah terlanjut jengkel dan kecewa dengan tindakan pasif dua tokoh di atas dapat menebak-nebak kira-kira siapa lagi tokoh yang akan muncul. Mungkin dalam benak liar seorang pendengar mengharapkan bahwa kisah ini akan berlanjut dengan kemunculan tokoh-tokoh dengan latar belakang yang bermacam-macam, seperti: datangnya seorang berkebangsaan Romawi, atau orang Yahudi yang biasa, atau bahkan kembalinya si perampok.

Namun, tampaknya kisah berlanjut tidak seperti yang dibayangkan atau diharapkan para pendengar. Keterkejutan pertama langsung diikuti oleh keterkejutan yang kedua, yaitu datangnya orang Samaria yang masuk ke panggung cerita. Sebagaimana telah diketahui, ada permusuhan antara orang Yahudi dengan orang Samaria.¹⁵ Pendengar/pembaca yang sudah akrab dengan situasi ketegangan politik-keagamaan di atas sudah pasti menebak bahwa orang Samaria ini akan melakukan tindakan yang sama bahkan jauh lebih buruk dari yang dilakukan imam dan orang Lewi tadi.

Tindakan menolong yang dilakukan oleh orang Samaria membuat

¹⁵ Pertentangan antara orang Yahudi dan orang Samaria berawal dari kembalinya orang Israel dari pembuangan di Babilonia. Pada saat itu Orang Samaria menentang pembangunan kembali Yerusalem. Pada abad 2 SM orang Samaria membantu orang-orang Syria dalam berperang melawan orang Yahudi. Dalam Sirakh 50:25-26, digambarkan kira-kira 200 SM, orang Samaria disebut orang-orang yang tidak mempunyai kebangsaan. Dalam 128 SM, imam agung Yahudi membakar kuil orang Samaria di Gunung Gerizim. Pada abad pertama Masehi orang Samaria menyebar tulang-tulang dari mayat di kuil selama hari raya paskah, orang Samaria mencemarkan kuil dan menghalangi perayaan puasa. Donahue, *Gospel in Parable*, 130-131.

para pendengar terkejut luar biasa karena seseorang yang secara nyata menjalankan hukum Taurat malahan orang yang selama ini dianggap dibenci dan dimusuhi oleh orang Yahudi. Sejak runtuhnya Kerajaan Utara (Kerajaan Israel) sekitar tahun 721 SM, penduduk Samaria adalah masyarakat campuran (orang Israel dan orang Asyur) sehingga mereka dianggap mengingkari agama. Tindakan orang Samaria yang membantu orang yang dirampok di tengah jalan tentunya menghancurkan penafsiran sempit tentang ketaatan terhadap hukum Taurat dan membuka kedok kebencian serta pemisahan yang sering kali dianggap wajar dan benar oleh para pemimpin agama dan para pengikutnya.

Kisah Orang Samaria ini juga berhubungan dengan pewartaan Kerajaan Allah yang dilakukan Yesus dan pemberitaan-Nya tentang kasih Allah kepada para pendosa dan orang luar. Bagi Yesus, dalam Kerajaan Allah, tindakan kasih tidak dapat dikotak-kotakkan oleh identitas kebangsaan, kesukuan atau pun keagamaan sekalipun. Untuk mendapat arti dan keindahan dari kisah Orang Samaria yang baik hati secara lebih mendalam kita akan berusaha melihat perumpamaan ini secara detail. Cara seperti itu akan mencegah seseorang untuk menganggap imam dari orang Lewi sebagai klerus yang tidak mempunyai perasaan dan disibukkan dengan segala urusan keagamaan, karena detail perumpamaan ini menunjukkan alasan dari tindakan mereka mengapa mereka tidak membantu orang yang dirampok tersebut.

... sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati (ay. 30)

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggambarkan bahwa tubuh orang yang dirampok mungkin tampak seperti orang mati. Dalam cerita ia digambarkan sebagai orang yang “setengah mati”, tidak berbicara dan tidak bergerak. Setengah mati berarti dari kejauhan orang itu tampak seperti orang mati. Jika imam dan orang Lewi melakukan perjalanan ke Yeriko, ada aturan keagamaan yang melarang mereka untuk berhubungan

dengan mayat karena akan membuat mereka tidak bersih sebelum mereka melaksanakan tugas mereka di Bait Allah di Yerusalem (bdk. Im. 21:1-2). Alasan inilah yang mungkin dapat menjelaskan mengapa mereka tidak hanya terus berjalan tetapi juga melewatinya dari seberang jalan. Para imam dan orang Lewi ini sebenarnya berada dalam dilema moral, di satu pihak mereka mau menjalani perintah Taurat untuk tidak menajiskan diri dengan mayat. Sedangkan di lain pihak mereka mau menjalani perintah Taurat untuk membantu sesama yang memerlukan. Dalam sebuah kebimbangan seseorang harus mengambil sebuah keputusan.

Sebagaimana dikisahkan dalam cerita, imam dan orang Lewi ini memilih untuk tidak membantu orang yang sangat memerlukan pertolongan di depan mata mereka. Mereka mengambil keputusan untuk mempertahankan kekudusan mereka demi sebuah tugas suci. Perintah untuk menjaga kesucian telah membutakan mata mereka terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan segera.

Di samping dilema yang dialami oleh imam dan oleh orang Lewi tersebut, dalam kisah digambarkan ternyata orang Samaria membuat penafsiran yang benar tentang hukum Taurat. Hal ini menjadi ironi karena salah satu percekcoakan yang utama antara Yahudi dan Samaria adalah penerapan hukum Taurat Musa. Orang Samaria tidak beribadah di Yerusalem, tetapi di Rumah Allah di Samaria. Mereka juga hanya mengakui Taurat Musa, tidak mengakui kitab-kitab lainnya. Mereka sering dianggap tidak benar, tidak setia, dan tidak murni dalam menjaga perintah-perintah dalam Taurat.

... melalui jalan itu dan melewatinya dari seberang (ay. 31-32)

Petunjuk lain yang mungkin ditambahkan oleh Lukas untuk menekankan teologinya adalah pengulangan kata-kata “melihat orang itu” dan “melewatinya dari seberang jalan” pada ay. 31-32. Pengulangan

tersebut menyiapkan para pendengar terhadap munculnya tokoh orang Samaria. Orang Samaria ini awalnya juga digambarkan berjalan pada jalan yang sama.

Pada bagian ini para pendengar/pembaca mungkin mengharapkan kata “melewati” akan terulang, seperti sebelumnya. Namun, ternyata ritme itu dihancurkan oleh kata yang cukup mencengangkan, yaitu orang Samaria itu menunjukkan “belas kasih” pada ay. 33. Belas kasih ditampilkan oleh Injil Lukas merupakan sebuah jembatan antara hanya melihat dengan mata fisik orang yang memerlukan pertolongan dengan sebuah tindakan kasih yang nyata.¹⁶

Bagi Lukas, belas kasih merupakan tindakan Allah, yang ketika dilakukan oleh manusia, maka manusia dimampukan untuk berempati dalam penderitaan sesama, mampu berbagi secara sungguh-sungguh dalam kebutuhan orang lain. Belas kasih adalah sebuah jembatan di mana orang diajak untuk beranjak dan bergerak dari dunianya sendiri ke dunia sesama, khususnya mereka yang memerlukan.

... membalut luka dan menyiraminya dengan minyak (ay. 34)

Dalam perumpamaan orang Samaria, dikatakan orang Samaria ini memberikan bantuan yang tidak tanggung-tanggung. Diceritakan dalam sebuah rangkaian tindakan seperti orang Samaria ini membalut luka-luka orang lalu menyiraminya dengan minyak dan anggur. Sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria mirip dengan persembahan harian yang biasa dilakukan para imam di Bait Allah di Yerusalem (bdk. Im. 23:13). Dalam Yes. 58:5-9 dikatakan bahwa praktik menjalani keagamaan yang benar terdiri dari perbuatan belas kasih dan

kesetiaan. Tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria yang dianggap menentang ajaran hukum Taurat pada perumpamaan ini, ternyata mampu memberikan persembahan yang benar. Meski orang Samaria tidak mengenal nabi-nabi, dialah yang memenuhi ajakan kenabian untuk praktik keagamaan yang benar, yaitu ibadat yang diiringi oleh belas kasih dan kesetiaan.

... lalu membawanya ke tempat penginapan (ay.34-35)

Ternyata perbuatan orang Samaria tidak berakhir dengan membalut luka dan menyiraminya dengan minyak dan anggur saja. Apalah artinya bila orang yang sudah tak berdaya itu, meski lukanya sudah dirawat, bila ditinggalkan seorang diri di tengah jalan yang rawan dan sepi. Bisa jadi dia akan dirampok dan dihajar lagi oleh perampok yang lain atau mati kelaparan dan infeksi.

Belas kasih telah membuat orang Samaria ini mampu mencari akal untuk membantu orang tersebut sampai tuntas. Tindakan terakhir orang Samaria kepada orang yang dirampok tadi adalah membawa orang yang terluka itu ke penginapan. Orang Samaria ini diceritakan setelah membawa orang yang terluka itu ke tempat penginapan, ia merawat orang itu sepanjang malam. Sampai keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar (upah seorang hamba untuk satu hari) dan berjanji akan membayar bila ada kebutuhan lain yang ia butuhkan oleh orang yang luka itu.

Perumpamaan di sini sebenarnya memberikan inspirasi yang tak terbatas bagi etika kristiani di mana orang Kristen belumlah cukup kalau hanya memasuki dunia sesama dengan perawatan dan belas kasih. Seorang murid Kristus juga dituntut untuk memberikan kebebasan kepada orang yang dibantunya. Untuk mengerti dan menangkap arti perumpamaan orang Samaria, kita dapat mengidentifikasi diri kita sendiri dengan orang yang terluka dalam perumpamaan tersebut.

¹⁶ Penjajaran yang sama tentang “melihat” dan melihat dan “berbelas kasih” ditemukan juga di tempat lain dalam Lukas. Dalam Lukas 7:13, Yesus melihat wanita yang sedang mengubur anaknya. Yesus berbelas kasih kepada wanita itu dan membangkitkan anaknya. Dalam 15:20, sang ayah dalam perumpamaan ayah yang melihat anaknya kembali dan berbelas kasih, dan menerima anaknya ke dalam rumahnya.

Tindakan identifikasi itu akan menyadarkan kita bahwa berkat Allah yang kita terima dapat datang dari mana saja, dari orang mana pun juga tanpa terkecuali. Kasih Allah dapat juga muncul dari mereka yang tidak kita bayangkan dan harapkan sekalipun. Pertolongan Allah bisa datang pribadi-pribadi yang selama ini kita anggap sebagai “orang luar” atau bahkan dari kalangan “orang lemah”.

Selain itu perumpamaan menunjukkan solidaritas kepada mereka yang lemah dan menderita. Kita diajak untuk menyadari bahwa solidaritas hanya dapat muncul ketika kita melihat sesama yang memerlukan dengan kaca mata belas kasih. Pembaca diajak untuk tidak melihat orang lain dengan materi, kekuasaan, pangkat dan kedudukan, karena itu semua bisa melumpuhkan semangat kasih dan ketulusan kita dalam menolong sesama. Untuk memenuhi perintah mencintai Allah dan sesama, seseorang harus mampu keluar dari dirinya dan belajar menjadi orang Samaria, pribadi yang penuh keterbatasan dan stigma dari masyarakatnya namun mengambil risiko dalam mengatasi permasalahan dunia sekitarnya.

Tantangan Berkhotbah tentang Perumpamaan

Tantangan bagi mereka yang berkhotbah tentang perumpamaan adalahewartakan perumpamaan sebagai teks dalam konteks. Masalah muncul ketika seseorang hanya mencomot cukilan-cukilan teks-teks tertentu untuk berkhotbah. Tidak ada bagian Kitab Suci yang bisa dilepaskan dari bagian lainnya dalam Kitab Suci. Setiap bab atau ayat adalah bagian dari bagian yang lebih besar. Kecenderungan dalam pelayan khotbah sering kali menggunakan teks Kitab Suci secara tidak tepat. Seseorang mengambil kutipan Kitab Suci, lepas dari konteksnya dan menggunakannya untuk menunjang gagasan yang sudah ada di dalam benaknya.

Empat kualitas yang ditemukan dalam perumpamaan Yesus menjadi contoh terbaik sebagai pegangan untuk membuat sebuah khotbah menarik, interaktif, menyentuh, dan efektif. Dalam pewartaannya, seorang pengkhotbah diajak untuk tetap realistis, memberikan kejutan yang menarik, menggunakan kekayaan simbol yang penuh makna, dan tidak memaksa dengan memberikan ajakan dan tawaran di setiap khotbahnya.¹⁷

Daftar Pustaka

- Bond, Stephenson. *Interactive Preaching*. Missouri: CPB Press, 1991.
- Boucher, Medeline I. *The Parables*. Dublin: Abbey Press, 1981.
- Crossan, Dominic. *Saying Parallels*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Dodd, C. H. *The Parables of the Kingdom*. New York: Charles Scribner's Son, 1961.
- Donahue, John R. *Theology and Setting of Discipleship in the Gospel of Mark*. Milwaukee: Marquette University Press, 1983.
- Donahue, John R. *The Gospel in Parable: Metaphor, Narrative, and Theology in the Synoptic Gospels*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke X-XXIV*. New York: Doubleday & Co., 1985.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1972.
- Jones, Phea. *The Teaching of the Parables*. Nashville: Broadman, 1982.
- Kingsbury, Jack D. *Conflict in Luke*. Minneapolis: Fortress Press, 1981.
- Kingsbury, Jack D. *Jesus Christ in Matthew, Mark, and Luke*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Leks, Stefan. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil, Jilid 6*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

¹⁷ Dalam membuat khotbah yang efektif, Stephenson Bond juga mengusulkan agar khotbah mengandung unsur dialogis yang melibatkan dan menantang jemaat yang mendengarnya. Salah satu bentuk dialogis adalah pengkhotbah memberikan pertanyaan yang menyentuh perasaan dan kesadaran dari para pendengarnya. Selain itu Stephenson juga menambahkan bahwa salah satu bentuk khotbah yang interaktif pada masa sekarang adalah menyampaikan khotbah dengan bentuk cerita. Dengan kata lain berkhotbah sama dengan bercerita. Bdk. Stephenson, *Interactive Preaching* (Missouri: CPB Press, 1992), 96-114.

Perrin, Norman. *Jesus and the Language of the Kingdom*. London: SCM Press, 1976.

Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Translated by A. Sunarko. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Suharyo, Ignatius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Tolbert, Mari Ann. *Perspectives on the Parables: An Approach to Multiple Interpretation*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.

Tolbert, Mari Ann. *Sowing the Gospel*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.